

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR AKUNTANSI MELALUI IMPLEMENTASI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT
DIVISION* (STAD) PADA SISWA KELAS X AK 3 PROGRAM KEAHLIAN
AKUNTANSI SMK BATIK PERBAIK PURWOREJO TAHUN AJARAN 2011/2012**

Oleh :

Nuansa Ayu Febrina¹

Isroah²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi melalui implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas X AK 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo tahun ajaran 2011/2012.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian kelas X AK 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi Aktivitas Belajar, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan antara lain analisis data kualitatif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan, serta analisis data kuantitatif yang terdiri dari penilaian Aktivitas Belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus I ke siklus II. Indikator memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan dari 94,44% pada siklus I menjadi 98,08% pada siklus II. Indikator membaca materi pelajaran mengalami peningkatan dari 90,74% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Indikator bertanya pada guru atau teman mengalami peningkatan dari 53,70% pada siklus I menjadi 78,85% pada siklus II. Indikator bekerja sama mengerjakan tugas dengan sesama anggota kelompok mengalami peningkatan dari 77,78% pada siklus I menjadi 92,31% pada siklus II. Indikator melakukan diskusi sesama anggota kelompok untuk memecahkan masalah mengalami peningkatan dari 72,22% pada siklus I menjadi 94,23% pada siklus II. Indikator Menanggapi atau mengemukakan pendapat/gagasan selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 70,37% pada siklus I menjadi 86,54% pada siklus II. Indikator mencatat materi pelajaran mengalami peningkatan dari 53,70% pada siklus I menjadi 86,54% pada siklus II. Indikator mengerjakan kuis secara individual mengalami peningkatan dari 96,30% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Indikator membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran mengalami peningkatan dari 53,70% pada siklus I menjadi 78,85% pada siklus II. Indikator bersemangat dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan dari 75,93% pada siklus I menjadi 92,31% pada siklus II.

Kata kunci : Aktivitas Belajar, STAD, SMK Batik Perbaik Purworejo

¹ Alumni Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY

² Dosen Jurusan Pendidikan Akuntansi UNY

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Saat ini kurikulum yang diberlakukan di Indonesia adalah Kurikulum 2006 atau masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Yuli Kwartolo, 2007: 67). Martinis Yamin (2008: 113) mengungkapkan bahwa dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan para siswa dituntut untuk lebih aktif dan lebih berpartisipasi selama proses pembelajaran. Makadari itu, peran guru bukan lagi sebagai sumber belajar saja, melainkan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar siswa mau dan mampu belajar. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek belajar, melainkan siswa diposisikan sebagai subjek yang belajar sesuai bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran seperti inilah yang disebut pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*) (Wina Sanjaya, 2008: 99).

Apabila dibandingkan dengan beberapa dekade yang lalu, proses pembelajaran yang ada pada saat itu masih belum mencerminkan adanya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran yang sering diterapkan di sekolah-sekolah pada waktu itu adalah pembelajaran konvensional. Guru adalah sumber informasi utama bagi siswa. Guru merupakan subjek aktif yang tugasnya memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, sedangkan siswa hanya pasif karena tugas mereka hanya menampung apa saja yang diberikan guru ke dalam pikirannya. Akibatnya, komunikasi hanya berlangsung satu arah saja yaitu hanya dari guru ke siswa (Yuli Kwartolo, 2007: 70). Tambahan lagi, dalam proses belajar mengajar metode ceramah cenderung sering digunakan sebagai metode utama. Guru menganggap metode tersebut merupakan metode yang ampuh sehingga biasanya guru sudah merasa mengajar apabila sudah melakukan ceramah (Wina Sanjaya, 2008: 97). Pada akhirnya pembelajaran yang ada menjadi cenderung monoton, kaku, dan tidak ada kegairahan dan pembelajaran seperti inilah yang disebut dengan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*).

Adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajar tidak berpusat pada guru lagi melainkan berpusat pada siswa diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilakunya (Tina Afiatin, 2011: 1). Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran yaitu prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman. "Prinsip ini (Prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman) berhubungan dengan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu

harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya” (Tim pengembang MKDP, 2011: 185). Selain itu, prinsip Belajar adalah Berbuat (*Learning by Doing*) juga sangat relevan, karena prinsip ini mempunyai makna bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas (Wina Sanjaya, 2008: 30). Sardiman dalam Nurfaidah, Rahmawati, dan Nurhayati (2011: 33) mengatakan bahwa tanpa adanya aktivitas siswa, proses belajar tidak akan mungkin berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Senin, 26 Maret 2012 di kelas X AK 3 SMK Batik Perbaik Purworejo tampak bahwa selama pelaksanaan pembelajaran Akuntansi, intensitas penggunaan model pembelajaran konvensional, serta metode ceramah masih terlalu sering dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Guru melakukan ceramah untuk memberikan materi pelajaran pada siswa, dan di sisi lain siswa duduk diam memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Selanjutnya, karena materi Akuntansi cenderung lebih banyak berhitung, maka guru pada saat mengajar sering menggunakan metode latihan sebagai variasi mengajar. Guru sering mengandalkan dua metode mengajar tersebut untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Akuntansi dan kurang memberikan variasi mengajar yang lain. Komunikasi yang terjalin selama pembelajaran cenderung satu arah saja, yaitu dari guru ke siswa. Pembelajaran Akuntansi yang ada menjadi monoton dan kurang bermakna bagi siswa sehingga mengakibatkan Aktivitas Belajar siswa menjadi kurang optimal. Hal ini dapat dilihat pada data hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pada saat guru menjelaskan materi sebanyak 12 dari 27 siswa atau sebesar 44,44% siswa cenderung kurang memperhatikan, terutama siswa yang duduk di bagian belakang. Mereka asyik mengobrol, ataupun menulis hal-hal yang tidak terkait dengan materi. Dari 27 siswa yang ada, hanya 3 siswa atau sebesar 11,11% siswa yang bertanya pada guru. Mereka bertanya karena mereka belum mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Akan tetapi, di lain waktu apabila pada saat ditanya oleh guru siapa saja yang belum mengerti dan ingin bertanya, semua siswa hanya diam. Lalu pada saat mengerjakan soal latihan, sebesar 18,52% atau 5 dari 27 siswa tidak mengerjakan soal, sebesar 25,93% atau 7 dari 27 siswa mengerjakan soal tetapi hanya mengandalkan dan mencontek hasil pekerjaan teman sebangkunya, dan sisanya sebesar 55,55% atau 15 dari 27 siswa adalah siswa yang benar-benar mengerjakan soal latihan dengan serius. Kemudian pada saat pembahasan soal latihan, hanya sebesar 25,93% atau 7 dari 27 siswa yang berani menuliskan jawabannya di papan tulis dari soal latihan yang telah

dikerjakannya. Mereka melakukan hal tersebut juga karena menginginkan nilai tambahan yang diberikan oleh guru.

Adanya Aktivitas Belajar siswa yang kurang optimal tersebut, jelas mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran Akuntansi yang harus segera dicarikan solusinya. Sebagai upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam proses pembelajaran Akuntansi di kelas X AK 3 SMK Batik Perbaik Purworejo tersebut maka dilakukanlah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut pula dengan istilah *Classroom Action Research*.

Pendekatan dari segi model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) karena model pembelajaran tersebut merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2010: 74). U. Nugroho, Hartono dan S.S. Edi (2009: 111) juga mengatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) menjadikan siswa lebih berpartisipasi dalam pembelajaran, aktivitasnya meningkat, berani menyampaikan pendapat, mampu menjelaskan persoalan pelajaran lewat diskusi dan kerja kelompok, nilai afeksi dan psikomotornya juga meningkat. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Siswa Kelas X AK 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012”.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi melalui implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas X AK 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo tahun ajaran 2011/2012.

3. Kajian Teori

a. Pembelajaran Akuntansi

“Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar” (Tim Pengembang MKDP, 2011: 128). Kemudian, Wina Sanjaya (2008: 103) mendefinisikan pembelajaran sebagai : Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan *pembelajaran*. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya sengaja yang dilakukan guru untuk membelajarkan serta mengatur lingkungan belajar siswa. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Hendi Soemantri (2007: 19) mendefinisikan Akuntansi sebagai berikut : Dari sudut prosesnya atau dalam arti sempit, akuntansi adalah suatu proses yang meliputi : pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Sementara dalam ruang lingkup yang lebih luas, kegiatan akuntansi meliputi perencanaan sistem, analisis laporan keuangan serta interpretasi (penafsiran) pengaruhnya terhadap kegiatan operasi perusahaan di masa datang. Definisi lain dari Taswan (2008: 5) yang menyebutkan bahwa Akuntansi adalah sebagai seni, ilmu, sistem informasi terkait pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dengan cara sepatutnya, dan dalam satuan uang atas transaksi dan kejadian yang setidak-tidaknya sebagian mempunyai sifat keuangan serta adanya penginterpretasian hasil pencatatan dan disajikan dalam laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa Akuntansi adalah ilmu dan seni terkait proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran transaksi atau kejadian bersifat keuangan, yang hasilnya disajikan dalam laporan keuangan agar berguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Akuntansi adalah upaya sengaja yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa mengenai materi Akuntansi, serta mengatur lingkungan belajarnya agar mereka dapat belajar dengan efektif dan efisien.

b. Aktivitas Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 317), aktivitas didefinisikan sebagai kegiatan, usaha atau pekerjaan, sedangkan belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya (Iskandar,

2009: 102). Dengan demikian, Aktivitas Belajar dapat didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha untuk merubah kemampuan dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik, maupun mental. Kedua aktivitas itu harus selalu terkait satu sama lain selama kegiatan belajar, dan harus ada keserasian diantara keduanya. Dengan demikian, akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal (Sardiman, 2006: 100). Hampir sama seperti yang dikatakan oleh Sardiman, menurut Wina Sanjaya (2008: 137) Aktivitas Belajar itu tidak hanya berupa aktivitas fisik semata, akan tetapi juga melibatkan aktivitas mental dan emosional. Untuk aktivitas fisik, guru dapat dengan jelas mengamati pada tiap siswa, akan tetapi untuk aktivitas mental dan emosional, tidak dapat diamati secara langsung oleh guru. Guru hanya dapat mengamatinya melalui gejala yang nampak dari adanya aktivitas mental dan emosional siswa tersebut, seperti bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan guru, diskusi, memecahkan permasalahan, melaporkan hasil kerja, membuat rangkuman, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Tim Pengembang MKDP, 2011: 125). Baik aktivitas fisik, maupun mental dan emosional, diharapkan semuanya dapat berjalan secara seimbang agar Aktivitas Belajar siswa menjadi lebih optimal.

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2011: 202) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pendapat lain yang senada juga dikemukakan oleh Wina sanjaya (2008: 242) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sunal dan Hans dalam Isjoni (2010: 15) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pendekatan atau serangkaian strategi yang dirancang secara khusus untuk memberi dorongan kepada para siswa agar mereka saling bekerja sama selama proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil beranggotakan

empat sampai enam orang yang bersifat heterogen untuk belajar dan bekerja sama di dalam sebuah proses pembelajaran.

Terdapat tiga konsep yang menjadi karakteristik dari pembelajaran kooperatif, antara lain :

1) Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2) Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang Sama Untuk Mencapai Keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya (Slavin dalam Isjoni: 2010: 33-34).

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Rusman (2011: 213), Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) awalnya dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Slavin (2009: 143) mengatakan bahwa STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Menurut Slavin (2009: 143-146), Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terdiri atas lima komponen utama, antara lain :

1) Presentasi kelas

Materi pelajaran dipresentasikan di kelas oleh guru terlebih dahulu untuk menjelaskan tujuan yang ingin dicapai tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut. Presentasi kelas haruslah berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor kuis tim mereka.

2) Tim

Siswa dibagi ke dalam tim yang beranggotakan empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

3) Kuis

Guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui kuis tentang materi yang telah dipelajari. Para siswa tidak diperkenankan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis yang diberikan.

4) Skor kemajuan individual

Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5) Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Guru

dan peneliti melakukan perencanaan bersama, kemudian guru bertindak sebagai pihak yang melakukan tindakan, sedangkan peneliti sebagai pengamat dan mencatat serta kemudian menganalisis data yang sudah di dapat (Suharsimi Arikunto, 2006: 17).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X AK 3 SMK Batik Perbaik Purworejo yang beralamat di Jalan K.H. Ahmad Dahlan 14 Purworejo pada tahun ajaran 2011/2012. Adapun pelaksanaannya dilakukan pada semester genap bulan Maret - April 2012.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu dari tiga kelas X program keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo tahun ajaran 2011/2012, yaitu kelas X AK 3 yang berjumlah 27 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah Aktivitas Belajar Akuntansi siswa selama implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi Aktivitas Belajar yang telah dipersiapkan sebelumnya berikut pedoman penilaian untuk membantu pemberian skor Aktivitas Belajar kepada tiap siswa dan membuat catatan tentang segala kejadian selama pembelajaran. Hasil observasi ini kemudian akan didiskusikan dengan guru dan pengamat lainnya dalam rangka melakukan refleksi.

b. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada, meliputi data-data tentang siswa, seperti nilai siswa dan jumlah siswa sebagai dasar penentuan jumlah anggota kelompok. Selain itu, digunakan pula untuk mengumpulkan foto-foto mengenai pelaksanaan pembelajaran.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan semi terstruktur yaitu pewawancara bertanya sesuai dengan topik yang hendak ditanyakan, kemudian pertanyaan-pertanyaan lain dapat dikembangkan secara bebas dan luwes agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara

dilakukan. Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap data yang sulit ditemukan ketika menggunakan observasi, seperti tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Akuntansi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) serta melakukan *cross check* atas hasil observasi.

5. Instrumen Penelitian

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini berisi daftar indikator-indikator yang digunakan untuk mengetahui sudah muncul atau belumkah gejala-gejala yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan Aktivitas Belajar selama penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Akuntansi serta seberapa banyak persentase peningkatannya dari tiap siklus. Pedoman observasi diisi dengan cara memberikan alternatif skor yaitu 0 (Tidak Aktif), 1 (Cukup Aktif), dan 2 (Aktif). Adapun beberapa indikator untuk pedoman observasi Aktivitas Belajar siswa antara lain memperhatikan penjelasan guru, membaca materi pelajaran, bertanya pada guru atau teman, bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sesama anggota kelompok, melakukan diskusi sesama anggota kelompok untuk memecahkan masalah, menanggapi atau mengemukakan pendapat/gagasan selama proses pembelajaran, mencatat materi pelajaran, mengerjakan kuis secara individual, membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran, dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat segala kejadian selama penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) saat pembelajaran Akuntansi berlangsung. Kejadian yang perlu untuk dicatat adalah kejadian yang mendukung pengumpulan data penelitian.

c. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti selama wawancara tetap terarah pada topik yang akan ditanyakan, meskipun wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan antara lain Tanggapan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), Manfaat yang didapatkan selama pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Student Teams Achievement Division (STAD), Peningkatan Aktivitas Belajar siswa selama pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*, Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*, dan Saran terhadap pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Kualitatif

1) Reduksi Data

Data-data yang akan direduksi dalam penelitian ini adalah data-data mentah yang berasal dari hasil observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Dengan demikian, data atau informasi yang didapat oleh peneliti akan menjadi lebih fokus.

2) Paparan Data

Dalam penelitian ini, data-data terkait persentase peningkatan Aktivitas Belajar yang berhasil didapat oleh peneliti akan dipaparkan dalam bentuk diagram, sedangkan data-data yang lain akan disajikan dalam bentuk uraian dan tabel.

3) Penyimpulan

Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan/atau formula. Kesimpulan yang diperoleh akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang ada.

b. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data ini digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis peningkatan Aktivitas Belajar Siswa untuk setiap siklus. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung skor Aktivitas Belajar siswa pada setiap aspek yang diamati yaitu sebagai berikut :

$$\% = \frac{\text{Jumlah Skor Indikator Aktivitas Belajar}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2010: 137)

7. Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model menurut Suharsimi Arikunto (2006: 16), terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

8. Indikator Keberhasilan

Meningkatnya Aktivitas Belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya persentase Aktivitas Belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dalam penelitian ini kriteria keberhasilan peningkatan Aktivitas Belajar siswa adalah minimal sebesar 75% yang didasarkan pada ketercapaian masing-masing indikator Aktivitas Belajar siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Desain pembelajaran pada siklus I diterapkan pada Kompetensi Dasar Menyusun Laporan Rekonsiliasi Bank. Siklus I akan dilaksanakan selama satu kali pertemuan yang terdiri dari 4 jam pelajaran masing-masing 45 menit.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahap ini merupakan implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Akuntansi. Pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 9 April 2012 selama 4 jam pelajaran @ 45 menit atau pukul 09.15 - 12.30 WIB.

c. Pengamatan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, maka diperoleh data tentang Aktivitas Belajar siswa sebagai berikut :

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Persentase (%)
a.	Memperhatikan penjelasan guru.	94,44 %
b.	Membaca materi pelajaran.	90,74 %
c.	Bertanya pada guru atau teman.	53,70 %
d.	Bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sesama anggota kelompok.	77,78 %
e.	Melakukan diskusi sesama anggota kelompok untuk memecahkan masalah.	72,22 %

f.	Menanggapi atau mengemukakan pendapat/gagasan selama proses pembelajaran.	70,37 %
g.	Mencatat materi pelajaran.	53,70 %
h.	Mengerjakan kuis secara individual.	96,30 %
i.	Membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran.	53,70 %
j.	Berse semangat dalam mengikuti pembelajaran.	75,93 %
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa (%)		73,89 %

d. Refleksi Siklus I

Adapun beberapa kelemahan-kelemahan selama pelaksanaan tindakan siklus I, antara lain :

- 1) Siswa sebelumnya sudah diberikan *handout* materi, dan apa yang dijelaskan oleh guru tertera jelas dan sama dengan apa yang ada di *handout* tersebut, sehingga pada saat guru menjelaskan materi beberapa siswa menjadi tidak mencatat hal-hal yang sekiranya penting dan mereka terlalu menggantungkan catatan dari *handout* saja.
- 2) Aktivitas belajar siswa seperti bertanya, diskusi, dan menanggapi ataupun berpendapat belum optimal. Aktivitas tersebut masih didominasi oleh beberapa siswa saja.
- 3) Selama berkelompok, siswa cenderung fokus untuk menyelesaikan tugas kelompok yang ada daripada membantu temannya untuk mempelajari materi.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Setelah dilakukan evaluasi dan refleksi oleh peneliti dan guru pada siklus I, maka peneliti dan guru sepakat melakukan tindakan perbaikan pada siklus II. Sesuai rencana, Kompetensi Dasar yang diajarkan pada siklus II masih sama, yaitu Menyusun Laporan Rekonsiliasi Bank. Pembelajaran kali ini tidak terdapat *pre-test* karena hasil *post-test* siklus I, akan dijadikan skor dasar pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagian besar tahap-tahapnya masih sama seperti siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 23 April 2012 selama 4 jam pelajaran @ 45 menit atau pukul 09.15 - 12.30 WIB.

c. Pengamatan Siklus II

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, diperoleh data mengenai Aktivitas Belajar siswa selama pembelajaran Akuntansi yaitu sebagai berikut :

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Persentase (%)
a.	Memperhatikan penjelasan guru.	98,08 %
b.	Membaca materi pelajaran.	100 %
c.	Bertanya pada guru atau teman.	78,85 %
d.	Bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sesama anggota kelompok.	92,31 %
e.	Melakukan diskusi sesama anggota kelompok untuk memecahkan masalah.	94,23%
f.	Menanggapi atau mengemukakan pendapat/gagasan selama proses pembelajaran.	86,54 %
g.	Mencatat materi pelajaran.	86,54 %
h.	Mengerjakan kuis secara individual.	100 %
i.	Membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran.	78,85 %
j.	Bersemerang dalam mengikuti pembelajaran.	92,31 %
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa (%)		90,77 %

d. Refleksi Siklus II

Setelah dievaluasi, selama proses pembelajaran siklus II berlangsung tidak terdapat kendala yang berarti, dan secara keseluruhan pelaksanaan tindakan berjalan dengan baik dan lancar. Pembahasan materi pada Kompetensi Dasar Menyusun Laporan Rekonsiliasi Bank dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diakhiri pada siklus II.

3. Pembahasan

Pada siklus I maupun siklus II, siswa kelas X AK 3 SMK Batik Perbaik Purworejo telah menunjukkan adanya aktivitas-aktivitas yang mencerminkan Aktivitas Belajar siswa. Berikut adalah tabel peningkatan indikator Aktivitas Belajar dari siklus I ke siklus II :

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus		Peningkatan
		I	II	
a.	Memperhatikan penjelasan guru.	94,44%	98,08%	3,64 %
b.	Membaca materi pelajaran.	90,74%	100%	9,26 %
c.	Bertanya pada guru atau teman.	53,70%	78,85%	25,15 %

d.	Bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sesama anggota kelompok.	77,78%	92,31%	14,53 %
e.	Melakukan diskusi sesama anggota kelompok untuk memecahkan masalah.	72,22%	94,23%	22,01 %
f.	Menanggapi atau mengemukakan pendapat/gagasan selama proses pembelajaran.	70,37%	86,54%	16,17 %
g.	Mencatat materi pelajaran.	53,70%	86,54%	32,84 %
h.	Mengerjakan kuis secara individual.	96,30%	100%	3,7 %
i.	Membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran.	53,70%	78,85%	25,15 %
j.	Bersehat dalam mengikuti pembelajaran.	75,93%	92,31%	16,38 %
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa (%)		73,89%	90,77%	16,88 %

Dari pembahasan terhadap sepuluh indikator Aktivitas Belajar Akuntansi, maka secara garis besar diperoleh peningkatan skor pada setiap indikatornya. Interaksi yang ditimbulkan dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat memicu peningkatan Aktivitas Belajar siswa. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Isjoni (2010: 74) bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Disamping itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ummu Rubiyatun, Mariana Purnawati, dan Natalia Rani S. yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan Aktivitas Belajar melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas X AK 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012.

4. Keterbatasan Penelitian

- 1) Aktivitas mental dan emosional pada dasarnya *overlap* satu sama lain sehingga lebih sulit untuk diobservasi dibandingkan dengan aktivitas fisik, dan keduanya sulit untuk diidentifikasi secara terpisah.

- 2) Skor ketercapaian indikator Aktivitas Belajar yang didapat dari hasil observasi mencerminkan skor ketercapaian Aktivitas Belajar secara klasikal, sehingga terdapat beberapa skor siswa yang tinggi dapat menutupi skor siswa lain yang rendah.
- 3) Waktu penelitian yang berdekatan dengan pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah, dan sisa jumlah minggu efektif kegiatan belajar mengajar yang sedikit, menyebabkan peneliti hanya dapat melaksanakan penelitian sebanyak 2 siklus atau 2 kali pertemuan. Hal ini menyebabkan penelitian menjadi kurang optimal walaupun hasil yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas X AK 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo tahun ajaran 2011/2012.

E. Daftar Pustaka

- Arends, Richard I.(2008). *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- E. Mulyasa. (2006). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno, Herminanto Sofyan, dan I Made Candiasa. (2001). *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta : Delima Press.
- Haris Hendriyansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hendi Somantri. (2007). *Memahami Akuntansi SMK Seri A*. Bandung : Armico.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan (Sebuah orientasi Baru)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mariana Purnawati. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil

- Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA Kristen 1 Salatiga Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. FISE UNY.
- Martinis Yamin. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Natalia Rani S.. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Marsudi Luhur I Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. FISE UNY.
- Nurfaidah, Rahmawati, dan Nurhayati. (2011). “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)”. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Decentralized Basic Education 3*. (Volume Khusus Nomor 1). Hlm. 33-39.
- Nurul Zuriyah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Ratnasari Susilawati. (2011). Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kerjasama Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Prinsip-Prinsip Kerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan Kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. FISE UNY.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Press.
- Said Hamid Hasan. (2011). Kurikulum dan Tujuan Pendidikan. Diambil dari : <http://abidalabid.blogspot.com/2011/11/kurikulum-dan-tujuan-pendidikan.html>, pada tanggal 2 Maret 2012.
- Sardiman A.M.. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sharan, Shlomo. (2009). *Handbook of Cooperative Learning Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Yogyakarta : Imperium.
- Slavin, Robert E.. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.

- Soedijarto. (2008). "Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional Sebagai Ukuran Bagi Pendidikan yang Bermutu dan Implikasinya". *Jurnal Pendidikan Penabur*. (Nomor 11 Tahun ke-7). Hlm. 37-41.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suwardjono. (2009). *Akuntansi Pengantar Bagian 1 Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Yogyakarta : BPFE.
- Suharsimi Arikunto, dkk.. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Taswan. (2008). *Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Press.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tina Afiatin. (2011). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning. Diambil dari : <http://inparametric.com/bhinablog/index.php?s=afiatin>, pada tanggal 4 Maret 2012.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana.
- Ummu Rubiyatun. (2011). Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X AK 3 SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. FISE UNY.
- U. Nugroho, Hartono dan S.S. Edi. (2009). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. (Nomor 5). Hlm. 108-112.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- _____ . (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Yuli Kwartolo. (2007). “Mengimplementasikan KTSP dengan Pembelajaran Partisipatif dan Tematik Menuju Sukacita dalam Belajar (*Joy in Learning*)”. *Jurnal Pendidikan Penabur*. (Nomor 9 Tahun ke-6). Hlm. 66-80.

Yuswanti Ariani Wirahayu dan Marhadi Slamet Kristianto. (2007). “Peningkatan Pemahaman Geografi dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kerangka Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Kelas X SMAN I Batu”. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. (Nomor 1 Tahun 17).